

# KARAKTERISTIK DAN TINGKAT PENDAPATAN PETERNAK AYAM KAMPUNG di KABUPATEN KULON PROGO DI YOGYAKARTA

Tri Joko Siswanto, Rahima Kaliky dan Nur Hidayat

## ABSTRAK

Peternakan ayam kampung mempunyai prospek bagus untuk dikembangkan, diakui atau tidak selera konsumen terhadap ayam kampung masih sangat tinggi, hal itu terlihat dari pertumbuhan populasi dan permintaan ayam kampung yang meningkat dari tahun ke tahun. Sehingga tidak heran jika bisnis kuliner dengan bahan baku ayam kampung kian menjamur dan meningkat pesat, terutama di tempat-tempat tujuan wisata di Indonesia. Tampaknya menjadi angin segar bagi para peternak pemula dan bagi yang ingin mencoba usaha ternak ayam kampung.

Tujuan dari penelitian ini adalah : 1) untuk mengetahui karakteristik peternak ayam kampung, dan 2) untuk mengetahui tingkat pendapatan dalam usaha ternak ayam kampung. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2015 di Kabupaten Kulon Progo. Metode yang digunakan adalah metode survey dan pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara menggunakan kuesioner dan diskusi kelompok (*Focus Group Discussion/FGD*). Data sekunder diperoleh dari dinas/instansi terkait, untuk selanjutnya data yang terhimpun dianalisis secara diskriptif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini, dianalisis dengan menggunakan analisis input-output usahatani dengan parameter yang diamati dalam penelitian ini meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap, serta biaya lain yang dianggap perlu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayam kampung sangat potensial sebagai sumber pendapatan dan sumber protein hewani bagi kebutuhan keluarga. Jenis ayam kampung yang banyak dikembangkan di wilayah Kabupaten Kulon Progo adalah ayam kampung Jawa Super dengan sistem pemeliharaan yang banyak dilakukan adalah dengan sistem pemeliharaan secara semi intensif. Perhitungan analisa usaha untuk 500 ekor ayam, dapat memberikan keuntungan sebesar Rp 1.287.500 dengan nilai R/C sebesar 1,14

Kata kunci : karakteristik, ayam kampung dan pendapatan

## PENDAHULUAN

Pembangunan sub sektor peternakan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan pertanian secara umum dalam meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha serta memenuhi kebutuhan pangan dan gizi yang sesuai. Pencapaian tujuan ini dilakukan dengan usaha pembinaandaerah-daerah

produkpeternakan, yang telah ada maupun pengembangan dan pemanfaatan teknologi yang dapat menunjang pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Ternak ayam kedepan akan tetap menjadi tumpuan sebagai sumber bahan pangan untuk memenuhi kebutuhan protein hewani karena adanya beberapa hal yang menguntungkan bagi masyarakat : murah, mudah didapat dan disukai. Untuk memacu industry perunggasan supaya lebih mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri dan bersaing di pasar global, maka pengembangan peternakan ayam hendaknya tidak tertumpu hanya pada ayam ras. Hal ini didasari pada beberapa pertimbangan, yaitu : 1) ayam ras tingkat ketergantungannya sangat tinggi terhadap luar negeri dalam pengadaan sarana produksi

(bibit, ransum, obat) dan teknologi. 2) penyebaran produk ayam ras belum mampu menjangkau pelosok-pelosok wilayah yang terpencil, hanya terbatas disekitar kota-kota besar.

Peternakan ayam kampung mempunyai prospek bagus untuk dikembangkan, diakui atau tidak selera konsumen terhadap ayam kampung masih sangat tinggi, hal itu terlihat dari pertumbuhan populasi dan permintaan ayam kampung yang meningkat dari tahun ke tahun, peningkatan konsumsi ayam kampung meningkat menjadi 1,52 juta ton dalam rentang waktu 3 tahun terakhir. Sehingga tidak heran jika bisnis kuliner dengan bahan baku ayam kampung kian menjamur dan meningkat pesat, terutama di tempat-tempat tujuan wisata di Indonesia. Tampaknya menjadi angin segar bagi para peternak pemula dan bagi yang ingin mencoba usaha ternak ayam kampung.

Ayam kampung pada saat ini banyak dternakkan di daerah pedesaan yang pada umumnya dternakkan secara tradisional oleh peternkan rakyat sebagai usaha sampingan, Sesungguhnya jika dipelihara secara serius, ayam buras mampu memenuhi kebutuhan hidup lebih banyak, dengan kata lain cocok untuk dijadikan usaha yang menjanjikan.

Salah satu jenis ternak yang mempunyai prospek cukup bagus dan stabil beberapa tahun terakhir ini adalah peternakan ayam buras atau lebih dikenal dengan sebutan ayam kampung. Ayam kampung mempunyai konsumen tersendiri dengan citarasa yang lebih gurih dan berkarakter kuat. Jumlah peternak ayam kampung di daerah Yogyakarta dan sekitarnya cenderung meningkat.

Sampai saat ini produktivitas ayam lokal masih rendah, sehingga baru mampu memenuhi sekitar 23% saja dari total populasi ternak unggas, karena masih dikelola secara tradisional sebagai usaha sampingan. Oleh karena itu pengembangan ayam lokal sebaiknya diarahkan selain untuk meningkatkan produktivitas, harus juga diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan, kemandirian usaha, melestarikan dan memafaatkan keanekaragaman sumberdaya lokal serta mendorong dan menciptakan produk yang berdaya saing ekspor.

Petani peternak yang tinggal di desa sebagian besar masih belum menemukan pola usaha yang tepat untuk meningkatkan pendapatan mereka. Diperlukan arahan dan bimbingan dari pemerintah melalui para petugas pertanian maupun peternakan yang berada di pedesaan. Mengingat ayam kampung merupakan jenis ternak yang mempunyai prospek cukup bagus dan stabil beberapa tahun terakhir ini, maka dipandang perlu untuk dilakukan kajian terhadap analisis tingkat pendapatan pada usaha peternakan ayam kampung di Yogyakarta.

Usaha ternak ayam kampung telah menjadi bagian dari sistem budidaya petani dan menjadi sumber pendapatan rumah tangga juga memiliki nilai sosial ekonomi tinggi Muryanto *et al.* (2007).

Pemeliharaan dengan cara tradisional banyak diusahakan oleh petani di pedesaan. Ayam kampung merupakan salah satu jenis unggas yang mudah di kenal di masyarakat baik di perkotaan maupun di pedesaan. Keberadaan ternak ayam atau dikenal sebagai ayam kampung sangat bermanfaat selain penghasil daging dan telur untuk dikonsumsi.

Usaha pemeliharaan ayam kampung di perdesaan sangat berpengaruh terhadap pengembangan sumber daya manusia yang merupakan proses untuk meningkatkan pengetahuan, kreativitas dan keterampilan serta kemampuan petani dalam mengelola usaha tani ternaknya.

Tujuan dari penelitian ini adalah : 1) untuk mengetahui karakteristik peternak ayam kampung, dan 2) untuk mengatahui tingkat pendapatan dalam usaha ternak ayam kampung.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2015 di Kabupaten Kulon Progo. Metode yang digunakan adalah metode survey dan pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara menggunakan kuesioner dan diskusi kelompok (*Focus Group Discussion/FGD*). Data sekunder diperoleh dari dinas/instansi terkait, untuk selanjutnya data yang terhimpun dianalisis secara diskriptif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini, dianalisis dengan

menggunakan analisis input-output usahatani dengan parameter yang diamati dalam penelitian ini meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap, serta biaya lain yang dianggap perlu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Daerah Penelitian

Ayam kampung mempunyai konsumen tersendiri dengan citarasa yang lebih gurih dan berkarakter kuat. Di daerah Yogyakarta dan sekitarnya menunjukkan peningkatan jumlah peternak yang beternak ayam kampung dalam kurun waktu 2 tahun terakhir seperti yang dilaporkan oleh pemerintah melalui Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjennak). Peternakan ayam kampung secara umum menghasilkan dua jenis komoditi utama yaitu daging dan telur walaupun masih ada lagi hasil ekonomis lainnya seperti pemanfaatan kotoran untuk pembuatan pupuk organik dan pemanfaatan bulu dan cangkang telur sebagai bahan tambahan pakan.

Tingkat produksi daging dan telur ayam kampung di DIY dan Jateng mengalami kenaikan yang fluktuatif seperti yang terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1: Populasi ternak ayam kampung di Kabupaten Kulon Progo

No	Tahun	Kabupaten Kulon Progo
1	2009	694.661
2	2010	779.137
3	2011	762.509
4	2012	789.887
5	2013	801.032

Sumber : Ditjennak (2013).

Data tersebut menunjukkan peningkatan populasi yang signifikan dibandingkan dengan 5 tahun sebelumnya, hal ini dapat berindikasi bahwa ternak ayam kampung tetap tumbuh di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya.

### Karakteristik Responden Berdasarkan Kepemilikan Ternak

Kepemilikan ternak dari responden, dapat menunjukkan besarnya potensi untuk dapat mengembangkan usahanya. Semakin banyak ternak yang diusahakan, maka keuntungan yang akan diperoleh akan semakin banyak.

Tabel 2. Sebaran responden berdasarkan tingkat kepemilikan ternak

No	Jumlah Ternak	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	>20	10	16,67
2	10 – 20	35	58,33
3	<10	15	25,00
Jumlah		60	100

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa responden memiliki jumlah ternak yang tidak begitu banyak. Sebagian besar ada 35 orang (58,33 %) memiliki ternak berkisar antara 10-20 ekor, ada 15 orang (25,00 %) memiliki ternak kurang dari 10 berkisar antara 10 – 20 ekor, dan ada 10 orang (16,67%) responden yang hanya memiliki ternak diatas 10 ekor.

### Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Ayam Kampung Yang Diusahakan Peternak

Ayam kampung atau ayam buras (bukan ras) sudah banyak dikenal oleh masyarakat dan banyak dibudidayakan di pedesaan. Karena perawatannya tergolong mudah, daya tahan hidupnya cukup tinggi, adaptasi dengan lingkungan dan makanan mudah serta banyak

digemari masyarakat karena baik daging maupun telurnya memiliki cita rasa yang lebih disukai dibandingkan ayam ras.

Tabel 3. Jenis ayam kampung yang diusahakan

No	Jenis Ayam Kampung	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Jawa Asli	9	15,00
2	Jawa super	45	75,00
3	KUB	6	10,00
	Jumlah	60	100

Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa jenis ayam kampung yang paling banyak diusahakan peternak adalah ayam kampung Jawa Super, yaitu ada 45 orang (75,00%) yang mengusahakannya. terdapat 9 orang responden (15,00%) yang mengembangkan ternak ayam Jawa Asli, dan sisanya ada 6 orang (10,00 %) yang mengembangkan ternak ayam KUB.

Jenis ayam kampung yang bisa diusahakan sebagai penghasil telur adalah ayam kampung asli (ayam sayur, ayam berkeliaran dan sebutan lainnya), ayam nunukan, ayam kedu putih, ayam kedu hitam, ayam pelung dan jenis lainnya. Produksi telur tertinggi (per tahun) dari jenis tersebut secara berurutan adalah ayam kedu hitam, kedu putih, dan nunukan, pelung dan sayur.

Saat ini dengan adanya teknologi baru, kini hadir ayam Kampung Super atau ayam Jawa Super. Ternak ayam Kampung Super secara nyata lebih menjanjikan karena dalam masa pemeliharaan panen membutuhkan waktu 55-60 hari saja. Masa panen yang cepat pada ayam Kampung Super memberikan keuntungan yang cukup menggiurkan diantaranya tingkat kematian yang relatif rendah, penghematan biaya pemeliharaan dan pakan. Ayam Kampung super merupakan hasil persilangan terbaru yang melibatkan teknologi persilangan ternak sehingga didapatkan pertumbuhan yang cepat dan memiliki karakteristik daging dan bentuk ayam kampung.

Ayam kampung super memiliki keunggulan antara lain:

1. Memiliki fisik dan corak seperti ayam kampung pada umumnya.
2. Masa panen yang relatif lebih singkat.
3. Harga jual yang lebih tinggi dan stabil.
4. Lebih ramah lingkungan karena tidak menimbulkan bau yang menyengat.
5. Pemeliharaanya mudah karena memiliki daya tahan tubuh yang tinggi.

Masih sedikitnya peternak yang mengusahakan ternak KUB, disebabkan oleh harga pakan unggas yang relatif mahal karena masih mengandalkan dari pabrik pakan, serta tingginya tingkat kematian maupun pertumbuhan yang tidak merata.

#### **Karakteristik Responden Berdasarkan Sistem Pemeliharaan Ayam Kampung**

Pemilihan sistem pemeliharaan yang diterapkan pada usaha ternak ayam kampung sangat menentukan keberhasilan usaha tersebut. Petani peternak yang berkecimpung pada usaha ternak ayam kampung, dalam memilih sistem pemeliharaan dapat berpedoman, pada sejauh mana hasil atau imbalan jasa yang dapat diperoleh dari sistem pemeliharaan yang diterapkan. Hasil atau imbalan jasa ini tergantung pada beberapa hal, antara lain mutu atau kemampuan genetik ayam kampung yang dipelihara, pakan yang diberikan dan pengelolaan termasuk pemeliharaan.

Tabel 4. Sistem pemeliharaan ayam kampung

No	Sistem Pemeliharaan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Semi Intensif	60	100
2	Tradisional	0	0
3	Intensif	0	0
	Jumlah	60	100

Pada Tabel 4 diatas menjelaskan bahwa sistem pemeliharaan yang banyak dikembangkan peternak adalah sistem pemeliharaan secara semi intensif, yaitu ada 60 orang

(100%). Selanjutnya pemeliharaan dengan sistem tradisional dan sistem intensif tidak ada yang menerapkannya.

Banyaknya peternak yang telah mengembangkan pemeliharaan dengan sistem semi intensif, karena dapat memberikan hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan pemeliharaan secara tradisional. Dengan biaya usaha yang lebih rendah dibandingkan dengan pemeliharaan secara intensif. Pemeliharaan dengan sistem semi intensif sudah disediakan kandang dengan pagar disekeliling tempat ayam berkeliaran, telah dilakukan penyapihan anak ayam dari induknya dan diberikan pakan tambahan. Pemeliharaan dengan sistem semi intensif juga menjadi salah satu syarat bagi setiap anggota untuk menerapkannya.

Pemeliharaan ternak ayam secara tradisional, umumnya dilakukan rumah tangga dipedesaan dengan produksi yang masih rendah, ayam tidak dikandangkan, pakan yang seadanya yang dapat diperoleh disekitar pekarangan petani dan pada sistem ini belum diperhatikan aspek teknis maupun perhitungan ekonomisnya.

Sedangkan untuk sistem pemeliharaan intensif, dimana pada sistem ini ayam sudah dikurung sepanjang hari dengan pemberian pakan dan pencegahan penyakit yang dilakukan secara teratur dan intensif. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh BPPT pada tahun 1993, pemeliharaan ayam kampung secara intensif memberikan keuntungan terbesar bagi peternak, namun apabila dilihat dari perbandingan keuntungan dan biaya usaha maka sistem pemeliharaan semi intensif menunjukkan angka keuntungan tertinggi.

### **Tingkat Pendapatan Peternak Ayam Kampung**

Suatu usaha peternakan perlu dilakukan analisis usaha kelayakan, dengan menganalisis kelayakan usaha tersebut maka akan dapat menentukan berhasil atau tidaknya suatu usaha yang akan dilakukan. Achmad Gusasi, dkk (2006), menyebutkan bahwa analisis pendapatan dan efisiensi usaha ternak ayam pada skala usaha kecil, tujuannya adalah untuk menelusuri komponen faktor produksi yang digunakan dalam pengelolaan usaha, dan ingin mengetahui pendapatan bersih yang dapat diperoleh pada setiap tingkatan skala usaha serta tingkat efisiensinya.

Biaya	Modal	Usaha
1. Doc 500 x 4500		= Rp 2.250.000
2. Pakan 20 sak x 350.000		= Rp 7.000.000
3. Vaksin dan vitamin 100.000		= Rp
4. Lain-lain 50.000		= Rp
Total Modal Usaha		= Rp 9.400.000

#### **Pendapatan Usaha**

1. Jumlah ayam dengan asumsi kematian 5 %	=	475 ekor
2. Harga jual rata-rata	= Rp	25.000
3. Bobot rata-rata 9 ons x 475	=	427,5 kg
4. Hasil penjualan 427,5 x 25.000	= Rp	10.687.500

Di dapatkan dari pendapatan usaha dikurangi biaya usaha/tahun  
 = 10.687.500 - 9.400.000 = Rp 1.287.500

### **Analisa Kelayakan Usaha**

Return Cost Ratio (R/C) = 1,14

Nilai R/C 1,14 Menunjukkan bahwa usaha ini layak untuk diusahakan. Setiap penambahan biaya Rp 1, akan memperoleh penerimaan Rp 1,14, Pendapatan akan masih bisa bertambah apabila kita bisa menekan biaya pakan. Secara garis besar usaha ini layak untuk dilakukan dan dikembangkan. Semakin besar R/C ratio maka akan semakin besar pula keuntungan yang diperoleh peternak. Hal ini dapat dicapai apabila peternak mengalokasikan faktor produksi dengan lebih efisien.

## KESIMPULAN

Ayam kampung sangat potensial sebagai sumber pendapatan keluarga. Jenis ayam kampung yang banyak dikembangkan di wilayah Kabupaten Kulon Progo adalah ayam kampung Jawa Super dengan sistem pemeliharaan yang banyak dilakukan adalah dengan sistem pemeliharaan secara semi intensif. Perhitungan analisa usaha untuk 500 ekor ayam, dapat member keuntungan sebesar Rp 1.287.500 dengan nilai R/C sebesar 1,14

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad. 1995. *Ekonomi Manajerial Ekonomi Mikro Terapan Untuk Manajemen Bisnis*. Edisi 3 BPFY. Yogyakarta.
- Arsyaf. 2001. *Manajemen Peternakan Ayam Buras*. Penebar Swadaya, Jakarta
- Bambang Suharno, 2004. *Agribisnis Ayam Buras*. Penebar Swadaya, Jakarta
- Cahyono, B. Ir, 2005. *Ayam Buras Pedaging*. Penebar Swadaya, Jakarta
- Harnanto. 1992. *Akuntansi Biaya Perhitungan Harga Pokok Produk*. Edisi Pertama. BPFE, Yogyakarta.
- Manullang, M. 2002. *Pengantar Bisnis Edisi Pertama*. Gadjah Mada University Press Yogyakarta.
- Partowijoto, 2003. *Tingkat adopsi teknologi oleh peternak dan potensi produksi ayam buras di daerah transmigrasi Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan*. hlm. 116-120. *Prosiding Pengolahan dan Komunikasi Hasil- Hasil Penelitian Unggas dan Aneka Ternak*. Bogor, 20-22 Februari 1992. Balai Penelitian Ternak, Bogor.
- Patong, D dan Soeharjo. 1978. *Sendi-Sendi Pokok Usaha Tani*. Lembaga Penerbitan UNHAS, Makassar.
- Pramudyati, Y. 2009. *Beternak Ayam Buras*. Skripsi Penelitian. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (Bptp) Sumatera Selatan.
- Rasyaf, M. 2004. *Beternak Ayam Kampung*. Penerbit Swadaya, Jakarta
- Sayuti, R. 2002. *Analisis agribisnis Ayam Buras Melalui Pendekatan Keuntungan Multi Output (Kasus Jawa Timur)*. Disertasi Program Pascasarjana Universitas Padjajaran.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usaha Tani*. Universitas Indonesia Press, Jakarta. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Subangkit Mulyono, 1996, *Memelihara Ayam Buras Berorientasi Agribisnis*, Penebar Swadaya, Jakarta.